BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Ta'zir

1. Pengertian Ta'zir

Dalam kamus fiqih, kata "*ta'zir*" merupakan bentuk masdar dari kata "azzara" yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana uang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishah*.

Ta'zir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Ta'zir oleh masyarakat Indonesia disebut hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, maka dari itu hukuman haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan orang tua dan para pendidik terhadap anaknya, dan dalam hal ini perlu dibedakan antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidik, karena hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan

maksiat yang didalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*, walaupun baik *hudud* atau *ta'zir* keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaiki.

Sementara para fuqaha' mengartikan *ta'zir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa.[16] Jadi, *Takzir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat *had* atau *kafarah*, namun ia seperti *hudud* dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.

Adapun diantara para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman (*ta'zir*) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut KH. R. zainuddin Fananie.

> Pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi yang bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya itulah yang dimaksud hukuman.

b. Menurut Amier Daien Indrakusuma.

> Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan

[16] Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1997), hlm. 56.

menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.[17]

c. Menurut A. Mursal Hadi yang dikutip dari buku karangan Dr. Zaenuddin, dkk.

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

d. Menurut Prof. Dr. Ali Imran.

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.[18]

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengambil sebuah pemahaman bahwa *ta'zir*/hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita atau jera dengan maksud agar penderitaannya tersebut dapat merubahnya ke arah yang lebih baik lagi.

2. Dasar Dan Tujuan Ta'zir (hukuman)

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan

---

[17] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973) hal. 150.

[18] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169.

dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa di ubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.[19]

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Al Qur'an, yang diantaranya:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menzalimi hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Fussilat : 46)[20]

Ayat diatas menjelaskan, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam ayat lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

Maka adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang

[19] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*.., hal. 17.
[20] AL-KAUSAR Al-qur'an dan Terjemahnya juz 1s/d 30..., hal. 690-691.

mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, Maka Allah akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali-Imran : 56-57)[21]

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Hal ini sesuai dengan prinsip hukuman dalam Islam, yaitu ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai *reward* bagi perilaku baik manusia, seiring beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai *punishment* atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan.[22]

Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *Cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam

[21] *Ibid*..., hal. 71.
[22] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum*.., hal. 132.

diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.

Berhubungan dengan ini, Rasulullah Saw, dalam salah satu haditsnya yaitu; "Sungguh menta'dib anak (meluruskan perilaku) lebih baik dari pada bersedekah satu gantung" (HR Tirmidzi).[23]

Sedangkan dalam hadits lain diterangkan sebagai berikut:

> Dari Amr bin syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abi Daud)[24]

Berdasarkan hadits diatas dapat di pahami bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan diberikannya hukuman ini supaya anak menyadari kesalahannya. Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya.[25]

Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera,

---

[23] *Ibid*…, hal. 132.

[24] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin I*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 174.

[25] Ali Imron, *Manajemen Peserta*.., hal. 169.

sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya. Makna dari kata (pukullah) dalam hadits tersebut memberikan hukuman yang berupa pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur sepuluh tahun, karena pada usia sepuluh tahun keatas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).[26]

3. Jenis Dan Fungsi Ta'zir (hukuman)

a. Jenis Ta'zir (hukuman)

Jenis hukuman itu pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.[27]

Hukuman juga ada yang bersifat positif dan negatif, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman

[26] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2006), hal. 163-164.

[27] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum*.., hal. 46.

untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negatif dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listrik, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar.[28]

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif, yaitu:

1) Hukuman yang bersifat positif, yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.
2) Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat anak trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada sipemberi hukuman.
3) Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
4) Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya.

[28] *Ibid*.., hal. 47.

5) Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.[29]

Berikut ini adalah contok bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:

1) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik di berikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.
2) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
3) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.
4) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan

[29] *Ibid*.., hal. 104-108.

adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.[30]

Islam juga mengatur tahapan-tahapan yang sempurna, bagaimana memberikan hukuman pada seorang anak. Mulai dari memberikan informasi tentang kebenaran (aspek kognitif) sampai pada pelurusan sikap (aspek motorik) anak. Suwaid menyebutkan beberapa tahapan dalam Islam untuk meluruskan perilaku anak sebagai berikut.

a) Diperlihatkan cemeti. Dalam hadits disebutkan: "*Gantungkan cambuk ditempat yang bisa dilihat oleh penghuni rumah, karena itu merupakan pendidikan bagi mereka*." Islam memberikan kebijakan yang disebut prahukuman, dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggantungkan cemeti dapat berfungsi agar membuat seorang anak "awas dan antisipatif" sehingga tidak mudah berbuat salah.

b) Hukuman fisik (memukul dan menjewer). Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan pada paragraf diatas, yaitu meluruskan pikkiran baru meluruskan perilaku.[31]

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode

[30] Ali Imron, *Manajemen Peserta*..., hal. 170-171.
[31] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum*..., hal. 134-135.

yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak ialah:

1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

> Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu'bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik RA berkata, Nabi SAW bersabda: permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian berlaku tidak simpatik. (HR. Bukhari).[32]

2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini:

3) Melarang perbuatan itu dihadapan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghinanya tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.

4) Jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang

[32] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus*.., hal. 213.

memahami isyarat.

5) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras. Jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengarnya memperoleh pelajaran.
6) Jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh mengusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.[33]

Ada banyak sekali jenis-jenis hukuman didalam dunia pendidikan baik dilembaga formal maupun non formal. Disini akan disebutkan jenis-jenis hukuman di lembaga pendidikan non formal khususnya di pesantren. Didalam pesantren juga terdapat hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran peraturan. Berikut ini akan di jelaskan hukuman ta'zir di dalam pondok pesantren:

1) Hukuman Ta'zir

Secara bahasa, *ta'zir* merupakan mashdar (kata dasar) dari *'azzara* yang berarti menolak dan mencegah kejahatan,

[33] Syekh Khalid, *Cara Islam*…, hal. 165.

juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu.[34] *Ta'zir* bermakna *al-Man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah, ta'zir bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Adapun definisi *ta'zir* secara syar'i adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada *had* dan *kafarat*. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jazairi, *ta'zir* adalah sanksi disiplin dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan. Maka tindak pidana yang apabila dilakukan diancam dengan sanksi dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan.[35]

Ta'zir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Sementara para fuqaha mengartikan *ta'zir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi

---

[34] Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (jakarta : Badan Litbang dan Depag RI, 2009), hal. 68.

[35] Asadullah Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 54.

kejahatan serupa. Jadi, *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.[36]

Dari beberapa uraian tentang pengertian *ta'zir* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *ta'zir* merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman *hudud*. Pelaksanaan hukuman *ta'zir* ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman *ta'zir* kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alqur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Ta'zir merupakan salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisplinan. Seperti yang telah dijelaskan diatas hukuman *ta'zir* dijatuhkan oleh pihak yang

---

[36] Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 72.

berwenang dalam hal ini pengurus atau sie keamanan pondok pesantren. Berikut beberapa jenis *ta'zir* yang ditetapkan dalam pondok pesantren karena melanggar peraturan seperti berbuat maksiat atau ketahuan berduaan lawan jenis, yaitu dimandikan air comberan, menggundul rambut bagi santri putra, membuang sampah selama satu minggu, dan sanksi yang terakhir adalah di keluarkan dari pondok.

b. Fungsi Ta'zir (hukuman)

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: *Pertama*, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dan dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal. *Ketiga*, memberi

motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Disamping itu, anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.[37]

Menghukum merupakan sesuatu yang "tidak disukai" namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang, tetapi apabila dalam menghukum atau menta'zir tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menghukum maka akan berakibatkurang baik bagi orang yang dihukum tersebut, lebih-lebih anak-anak. Hal yang kurang baik tersebut seperti anak menjadi kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri sendiri.

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah SAW dan sikap serta

[37] http//imansarifin.wordpress.com/fungsi-hukuman-menurut-islam/ diakses tanggal 25 Januari 2015.

tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik, sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera, sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan atau menerapkan ganjaran dan hukuman pada anak didik supaya menjadi anak yang disiplin dalam segala hal.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin, dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dengan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.[38] Sedangkan menurut Ngainun Naim dalam bukunya, kata disiplin dari bahasa latin yaitu *discere* yang berarti belajar. Kemudian dari kata ini timbul kata *Discipline* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*,

[38] Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *DISIPLIN POSITIF Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2005), hal. 24.

disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. *Ketiga*, disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama, karena disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun tetapi merupakan bentukan dari kebiasaan sejak kecil hingga dewasa.[39]

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan embatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah yang ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap pengguna waktu, tanggung jawab terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, suatu kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar

---

[39] Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami, (*Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.88.

memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.[40]

Berikut ini beberapa pengertian disiplin menurut para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka, The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut.

> Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[41]

Menurut Good dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.[42]

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan

---

[40] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142-143.

[41] Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 172.

[42] *Ibid...*, hal. 173

disiplin adalah "mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten".[43]

Disiplin sebenarnya mendorong anak untuk bekerjasama, memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga menreka.[44] Disiplin yang seperti ini didasarkan pada pengajaran, sikap yang memungkinkan untuk memandang sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan dan rasa hormat yang saling menguntungkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung, disiplin juga berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

2. Macam-Macam Bentuk Disiplin

Berikut ini merupakan macam-macam bentuk disiplin yaitu terbagi menjadi:

1) Disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena

[43] Mulyasa, Menjadi *Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), hal. 37.

[44] Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *DISIPLIN..*, hal. 26.

waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

2) Disiplin diri pribadi. Apabila dianalisi maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
3) Disiplin Sosial. Pada hakekatnya disiplin social adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubunganya dengan. Contoh prilaku disiplin social hádala melaksanakan siskaling verja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagaiannya.
4) Disiplin Nasional. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.[45]

---

[45] Aan Sulono, "Bentuk-bentuk Kedisiplinan," dalam *http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk kedisilinan/#ixzz1mzlhSiRr*, diakses pada 21 Januari 2015.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan:

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik tidak boleh membantah apa yang guru perintahkan dan kehendaknya.[46] Hal ini juga dapat berlaku di dalam lingkungan pesantren dimana seorang santri juga di tuntut patuh serta taat terhadap perintah kyai dan ustadznya baik disaat belajar/mengaji di madrasah maupun diluar madrasah. Hal ini seperti pernyataan Syaidina Ali Karomallahuwajhah, yang dijelaskan dalam kitab *ta'lim muta'alim* tentang menghormati seorang guru, yaitu:

> saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekaan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba.[47]

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas- luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan disekolah dilonggarkan dan tidak perlu

---

[46] Ali Imron, *Manajemen Peserta* …, hal. 173.

[47] Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), hal. 36-37.

mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung, karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai.[48]

Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut diatas, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik, yaitu;

1) Dinamai dengan teknik *external control*. *External control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Mereka senantiasa di awasi dan di kontrol terus agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang tidak estruktif. Menurut teknik ini peserta didik harus terus didisplinkan, bila perlu diberi ganjaran bagi yang memiliki disiplin tinggi dan begitu juga ancaman atau hukuman diberikan bagi yang melanggar.
2) Teknik *inner control* atau *intern control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas, yaitu mengupayakan

[48] Ali Imron, *Manajemen Peserta* …, hal. 174.

agar peserta didik dapat mendsiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar akan mawas diri dan berusaha mendisplinkan diri sendiri.

3) Yang terakhir adalah teknik *cooperatit control*. Konsep dari teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Disini guru dan peserta didik membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.[49]

3. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur, sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari- hari.

Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk

[49] *Ibid*..., hal. 174-175.

mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Disiplin juga tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sedah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.[50]

Menurut Agustine Dwiputri, perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak kearah mana ia akan pergi. Bila anak akan mengambil arah yang salah atau akan tercebur ke sekolah, kita perlu menarik lengannya atau memperhatikannya agar terhinar dari celaka.[51]

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Secara lebih terperinci, Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin adalah pertama,

[50] Ngainun Naim, *Character Building*…, hal. 143.
[51] *Ibid*..., hal. 144.

memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong anak melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh lingkungan pendidikannya. Keempat, anak belajar hidup engan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[52]

Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan anak bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada anak, melainkan untuk mendidik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

4. Dasar Pembinaan Kedisiplinan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi terikat oleh suatu peraturan, norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidup dimana ia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang

[52] *Ibid*..., hal. 148.

sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren maupun masyarakat. Di pesantren, disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang. Dengan demikian, apabila disiplin diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, pesantren perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua, karena orang tualah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak mereka.

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan dapat terwujud

dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[53]

Menurut Hasbullah dalam bukunya kapita selekta pendidikan islam, istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana

---

[53] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 1-2

bagi kyai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada didalam pesantren didirikan oleh santri dan orang tuanya serta dibantu oleh masyarakat sekitar. Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar tetap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren.[54]

Pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader- kader ulama atau da'i.[55]

Disisi lain, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentua terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu *fann* (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitarnya banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit para kyai menjadi tokoh dalam sebuah desa bahkan dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.[56]

---

[54] Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*..., hal. 44.

[55] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

[56] Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*..., hal. 43.

2. Unsur - Unsur Pondok Pesantren

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.[57]

Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. kyai

secara peristilahan, kata kyai berasal dari bahasa jawa yang seringdigunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "kyai garuda kencana" bagi sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[58]

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukan bahwa dia merupakan unsure yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan

[57] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hal. 18.
[58] Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 47.

kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.[59]

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau ustadz dalam beragai *fann* (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Tenaga kependidikan umunya terdiri atas keluarga kyai dan atau beberapa santri senior yang oleh kyai atau keluarganya dianggap mampu untk menjalankan tugas. Dan oleh karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama. Seorang kyai merupakan personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak. Maka konsep *barakah* kyai-ulama danperintah kyai-ulama berjalan seiring dengan personifikasi tersebut.[60]

b. Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan santri. Pertama, dengan mengutip pendapat prof. John bahwa istilah santri berasal dari

[59] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011),hal 232.

[60] Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 49.

bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu. Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan dipesantren, dan dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*.

Santri muqim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap dipondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap didalam pondok.[61]

c. Asrama atau Pondok

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama santrinya. Berikut ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya.

Pertama, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kyai disebabkan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya meninggalkan kampung halaman untuk menetap dikediaman kyai.

Kedua, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang

[61] *Ibid*.., hal. 55-56.

didaerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumblah banyak.

Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak.

Keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.[62]

d. Kitab Kuning

Elemen lain dari pesantren adalah pengajian kitab-kitab kuning(kitab klasik islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama' dan untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama (*thul zaman*) tinggal dipesantren. *Thul zaman* menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren. Pondok pesantren konvesional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku.

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan dipesantren bersandar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari (mastery learning), bukan pada

[62] *Ibid*.., hal. 45-56.

pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar dipondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan Sistem pendidikan klasikya.[63]

e. Masjid

Elemen penting lain dari pesantren yang terakhir adalah masjid. Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid juga menjadi media pertemuan antara santri, masyarakat dan kyai. Di sinilah, masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menimba ilmu dari kyai. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidika Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi sesudahnya.

Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah SAW di masjid dilestarikan oleh kalangan peantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.[64]

3. Fungsi Dan Tujuan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya

---

[63] *Ibid*.., hal. 50-51.

[64] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandang Hidup Kyai*, (Jakarta : PT Pertja, 1985), hal. 49.

agama Islam di Indonesia, Pondok Pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.[65]

Selain memiliki fungsi Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren*, mengungkapkan bahwa, pesantren juga memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan wawancara. Karena hal ini ditegaskan menurut Mastuhu yang melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.[66]

Berikut beberapa tujuan pesantren menurut pendapat para ahli yang diasarkan pada pengamatan dari sudut pandang persial bukan holistik, sehingga tujuan dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi yang melihat dari segi otonomi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfret Ziemek tertarik melihat sudut

---

[65] Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi..*, hal. 35-36.
[66] Mujamil Qomar, *Pesantren* ..,hal. 3.

keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak an melengkapinya dengan pengetahuan”.[67]

Sedangkan bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul,* yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat *(‘Izza al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional.[68]

Jadi, dari beberapa pandangan mengenai tujuan pesantren

---

[67] *Ibid*…, hal. 4.

[68] *Ibid*…,

tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa, tujuan pesantren secara khusus adalah sebagai berikut:

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkat kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[69]

Berdasarkan dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

[69] *Ibid*…, hal. 6-7.

tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran- ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

D. Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Menurut Muasaroh, indikator pencapain efektifitas dilihat dari beberapa aspek antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Aspek rencana atau program, yaitu rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, yaitu berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, yaitu suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penialain aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.[70]

---

[70] http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektifitas-dan-landasan. Di akses pada tanggal 16 Juni 2017.

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan menghafal pelajaran seperti bait dan syair jika tidak disiplin dalam hal waktu. Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab, dan sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh ainur rofi' dalam penelitiannya yang berjudul "efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang" bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah tidak semuanya berjalan, mengingat para santri adalah rata-rata para mahasiswa yang di latarbelakangi oleh perbedaan daerah asal,

lingkungan sebelum menjadi santri dan keadaan ekonomi akan menghadapi keragaman dalam hal kualitas kedisiplinan pada tata tertib pondok pesantren. Derajat kualitas kedisiplinan santri pondok pesantren Daarun Najaah ada yang sudah biasa disiplin, dan ada juga yang belum terbiasa untuk disiplin terhadap tata tertib pondok pesantren.[71]

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kyai, seperti keharusan berjama'ah, mengaji kitab kuning, mengaji al Qur'an setelah shubuh, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai maka santri akan memperoleh kerelaan kiai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "*barakah*" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh az Zarnuji:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَايَنَالُ الْعِلْمَ وَلَايَنْتَفِعُ بِهِ اِلَّا بِتَعْظِيْمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيْرِهِ.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan guru dan menghormatinya.[72]

Disini az Zarnuji mengingatkan kepada mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dengan

---

[71] Ainur rofi', *Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplin Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang* , (Semarang : Skripsi tidak Diterbitkan, 2008).

[72] Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 16.

mengamalkan apa yang dia ketahui dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Para santri harus menunjukkan rasa hormat dan takzim serta “kepatuhan mutlak” kepada kiai dan ustadznya, bukan manifestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, Syaikh Zarnuji mengatakan, menurut ajaran Islam, murid(santri) harus menganggap guru/kiai seperti ayah kandungnya sendiri. Berdasarkan korpus resmi ala pesantren, seperti dijabarkan dalam kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan kitab-kitab sejenisnya yang memberikan kontribusi pada sistem nilai yang dianut warga pesantren, kemudian diintrodusir sedemikian rupa dalam praktek-praktek kehidupan santri baik dalam bentuk konvensi-konvensi atau menjadi teknik-teknik disipliner sehingga menjadi tatanan etis yang mengatur hubungan kiai dan santri. Hal ini terus dipelihara, kemudian disosialisasikan dari waktu ke waktu, dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akhirnya terinternalisasi pada diri setiap santri.

Melalui cara itulah tertib sosial (*social order*) di lingkungan pesantren bisa ditegakkan. Sedangkan tindakan apapun yang mencoba menyimpang darinya akan dicap indisipliner, mbalelo dan pantas mendapatkan sanksi (ta’zir) atau dikenakan denda. Adapun sangsi yang ada bisa dalam bentuk sangsi moral, sosial ataupun berupa sangsi fisik,

seperti cukur rambut, membersihkan selokan, dan untuk kasus pelanggaran yang parah bisa dipulangkan kepada orang tua (di-boyong).

Sangat dipahami bahwa selain sebagai tempat menimba ilmu, pondok pesantren juga merupakan sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Jika selama di pesantren kedisiplinan santri terlatih dengan baik, tentu besar kemungkinan sikap disiplin itu akan dibawa setelah keluar dari pesantren dan akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.[73] Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut.

---

[73] Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 130.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1. Peraturan

   Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.[74] Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di samping harus menta'ati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menta'ati polapola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

   Adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

2. Hukuman

   Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.[75] Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren.

---

[74] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 85.

[75] Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: Monora, 1979), hlm. 102.

Mendidik anak dalam agama Islam tidak terlepas dari adanya hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik, karena bisa membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu perlu adanya sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu adalah berwujud hukuman.

Mengenai hukuman ini, dalam surat al Qashash Allah berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيۡرٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٨٤

Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik dari-pada kebaikannya itu, dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-Qashash : 84)[٧٦]

Meskipun hukuman atau *punishment* dalam pendidikan biasanya diberikan kepada siswa atau santri sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah diperbuatnya, namun menurut KH. Bisri Musthofa hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, apalagi sampai melukai. Menurutnya, hukuman sebaiknya dilakukan secara persuasif agar murid timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan kemudian tidak melakukannya lagi.[77]

---

[76] AL-KAUSAR Al-qur'an dan Terjemahnya juz 1s/d 30..., hal. 557.

[77] Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan* Kontemporer..., hlm. 141.

Prinsip pemberian hukuman yang mengarah kepada upaya penyadaran diri ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam. Meskipun kehadiran Nabi adalah sebagai *nadhir*, pemberi peringatan, tapi kehadiran Nabi sebagai *basyir* dalam proses pendidikan Islam tampak lebih dominan dan signifikan. Sebagai *basyir*, pembawa kabar gembira dan keselamatan lahir batin, Nabi tidak menawarkan *reward* dalam bentuk materi, melainkan merangsang kecerdasan para murid, memperluas budi pekerti, serta mempertajam spiritual mereka. Demikian pula dalam hal hukuman, khususnya hukuman fisik, tidak populer dalam kamus pendidikan Islam.

3. Penghargaan

Dalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong yaitu kesenangan dan kesakitan. Secara umum manusia cenderung ingin selalu mengulangi tingkah laku yang membawa pada kesenangan serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.[78]

Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dalam agama Islam, penghargaan sering dikenal dengan istilah pahala.

[78] Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*..., hlm. 19.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki didalamnya tidak terhingga. (QS. al-Mukmin : 40).[79]

Ayat di atas menunjukkan bahwa siapapun orang beriman yang melakukan kebaikan akan memperoleh surga beserta seluruh fasilitasnya, balasan yang sangat diharapkan oleh semua manusia. Kemudian masalah pahala atau penghargaan ini diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan kedisiplinan. Dengan demikian, para santri akan mendapatkan penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.[80]

Dalam menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum bagi semua santri. Tidak ada pengecualian atau dispensasi bagi

[79] AL-KAUSAR Al-qur'an dan Terjemahnya juz 1s/d 30..., hal. 677.
[80] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* ..., hlm. 90.

santri-santri tertentu. Penerapan hukuman atau penghargaan seharusnya juga berlaku sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan maupun kesadaran terhadap konsekuensi mungkin yang akan diterima akibat perbuatan tersebut, serta menghilangkan kecemburuan sosial di antara mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Ummi Kaltsum Cholil Zalidj dengan skripsinya yang berjudul "Efektivitas *Ta'zir* dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010". Menyimpulkan bahwa peran penerapan *ta'zir* di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, misalnya disiplin dalam beribadah, yaitu setelah santri mendapatkan hukuman *ta'zir* karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

teknik analisa deskriptif analisis.[81]

2. Siti Munawaroh dengan skripsinya yang berjudul "Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung". Menyimpulkan bahwa hukuman yang diterapkan sangat efektif dalam mendisiplinkan para santri karena juga dibantu dengan kesadaran diri santri yang tinggi untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Selain itu dengan diberlakukannya hukuman para santri menjadi termotivasi untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.[82]
3. Ainur rofi' dengan skripsinya yang berjudul "Efektifitas *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang". Menyimpulkan bahwa Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif, dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik. *Ta'zir* yang ada di pondok pesantren daarun Najaah sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Contohnya kedisiplinan dalam belajar seperti IP (indeks prestasi) turun. Setelah santri tersebut mendapatkan *ta'zir*

---

[81]Ummi Kaltsum Cholil Zalidj, *Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010*, (Semarang : Skripsi tidak Diterbitkan, 2010).

[82]Siti Munawaroh, *Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi di terbitkan repo iain tulungagung 2015).

karena IP-nya turun, maka santri akan belajar lebih rajin agar IP-nya naik dan tidak mendapatkan *ta'zir* lagi. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah seperti tidak melaksanakan salat wajib berjama'ah, salat dzuha, salat malam, dan ibadah-ibadah lainnya yang telah ditetapkan dalam tata tertib pondok, Maka setelah santri tersebut mendapatkan *ta'zir* karena perbuatanya, santri akan berusaha untuk melaksanakan ibadah ibadah tersebut dengan baik. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati peraturan lainnya, maka setelah santri mengetahui dan menyadari akan kesalahannya, santri tidak akan melanggarnya dan akan berusaha selalu mematuhinya.[83]

TABEL 2.1

No.	Nama penulis	Judul penelitian	Keterangan
1.	Ummi Kaltsum Cholil Zalidj	Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010	• Bentuk ta'zir ada dua yaitu fisik dan non fisik, di tambah denda. • Renspon santri terhadap ta'zir terbagi dalam tiga pola yaitu: santri yang membutuhkan proses untuk dapat mentaati peraturan dan masih melaanggar, santri yang sudah taat,

[83] Ainur rofi', *Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplin Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang*, (Semarang : Skripsi tidak Diterbitkan, 2008).

			santri yang lebih dari sekedar taat (manifestasi ibadah).
2.	Siti Munawaroh	Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung	• Bentuk hukuman ada tiga yaitu: ta'zir, iqab dan denda. • Tidak semua hukuman efektif dalam meningkatkan disiplin, terutama dalam disiplin mengatur waktu karena perbedaan kebutuhan santri.
3.	Ainur Rofi'	Efektifitas Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang	• Ta'zir sudah mengarah pada perbaikan. • Berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik sesuai konsep islam. • Kedisiplinan santri sangat besar di pengaruhi oleh kualitas individu.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga judul tersebut yang sama- sama menggunakan efektifitas hukuman atau dalam bahasa pondok pesantren dikenal dengan nama *ta'zir* dapat dikatakan berhasil atau efektif jika diterapkan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren, dan walaupun tidak menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menerapkan hukuman di pondok pesantren tersebut tetapi dapat mengetahui

keefektifan hukuman dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Meskipun ketiga penelitian di atas dan juga penelitian ini sama-sama berjudul efektifitas *ta'zir*/hukuman, sama-sama menggunakan metode kualitatif akan tetapi hal tersebut bisa membuat perbedaan yang signifikan disisi bentuk-bentuk *ta'zir*/hukuman yang mengakibatkan kedisiplinan santri. Berbeda sekali dengan ketiga penelitian di atas yang menggunakan denda dalam ta'zir/hukuman di Pondok Pesantren MIA semua *ta'zir* dilakukan fisik dan edukatif sehingga hasilnyapun tentu berbeda dengan penelitian di atas.

F. PARADIGMA PENELITIAN

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana rasionalisasi kerangka berfikir sebagai berikut:

Bahwasanya efektifitas *ta'zir* atau hukuman itu, jika penggunaannya benar dan tepat dapat mendisiplinkan santri, yaitu bilamana *ta'zir* tersebut mengandung nilai pedagogis bukan bersifat agresi ataupun kekerasan.

Jadi *ta'zir* yang diinginkan bukan hanya sekedar membuat santri jera saja, tetapi membuat sadar santri bahwa *ta'zir* atau hukuman yang telah dijatuhkan itu adalah bukan karena rasa dendam pengurus, ustad atau kyai, akan tetapi karena rasa sayang kyai terhadap santri, karena tidak ingin anak didiknya melakukan kesalahan. Oleh karena itu *ta'zir* yang diberikan harus bersifat mendidik.

Meskipun *ta'zir* atau hukuman di sini sebagai alternatif terakhir yang digunakan pengurus untuk membuat jera santri yang berbuat salah, namun *ta'zir* ini besar sekali pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri. Sebab dengan *ta'zir* ini santri akan merasa menderita, dan jika ia mengulangi kesalahan yang sama, maka ia akan merasakan penderitaan yang sama bahkan lebih menderita, karena jika kesalahan yang sama dilakukan secara berulang-ulang, maka *ta'zir* yang diberikan lebih dari sebelumnya tetapi tetap harus bersifat edukatif, sehingga kedisiplinan terhadap santripun bertambah. Dengan demikian, maka dapat diduga terdapat hubungan positif antara efektivitas *ta'zir* dengan meningkatkan disiplin santri.

Masalah disiplin di dalam sistem pendidikan bukanlah masalah yang berdiri sendiri, namun memiliki keterkaitan dengan komponen-komponen lain, karena pendidikan, pembelajaran, maupun pelatihan merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas *input*, *process*, dan *output*. Komponen *input* terdiri atas kebijakan pondok pesantren, sumber daya organisasi pondok pesantren, yaitu antara lain; kyai, pengurus, dan santri yang besangkutan. Komponen *process* yang terdiri atas pelaksanaan penegakkan disiplin dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, monitoring dan evaluasi. Komponen *output* meliputi keefektivitasan hukuman dalam merubah sikap santri dalam berdisiplin, yaitu meliputi: pemanfaatan waktu, disiplin belajar, disiplin

dalam menaati peraturan dan disiplin dalam beribadah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut:

TABEL 2.2

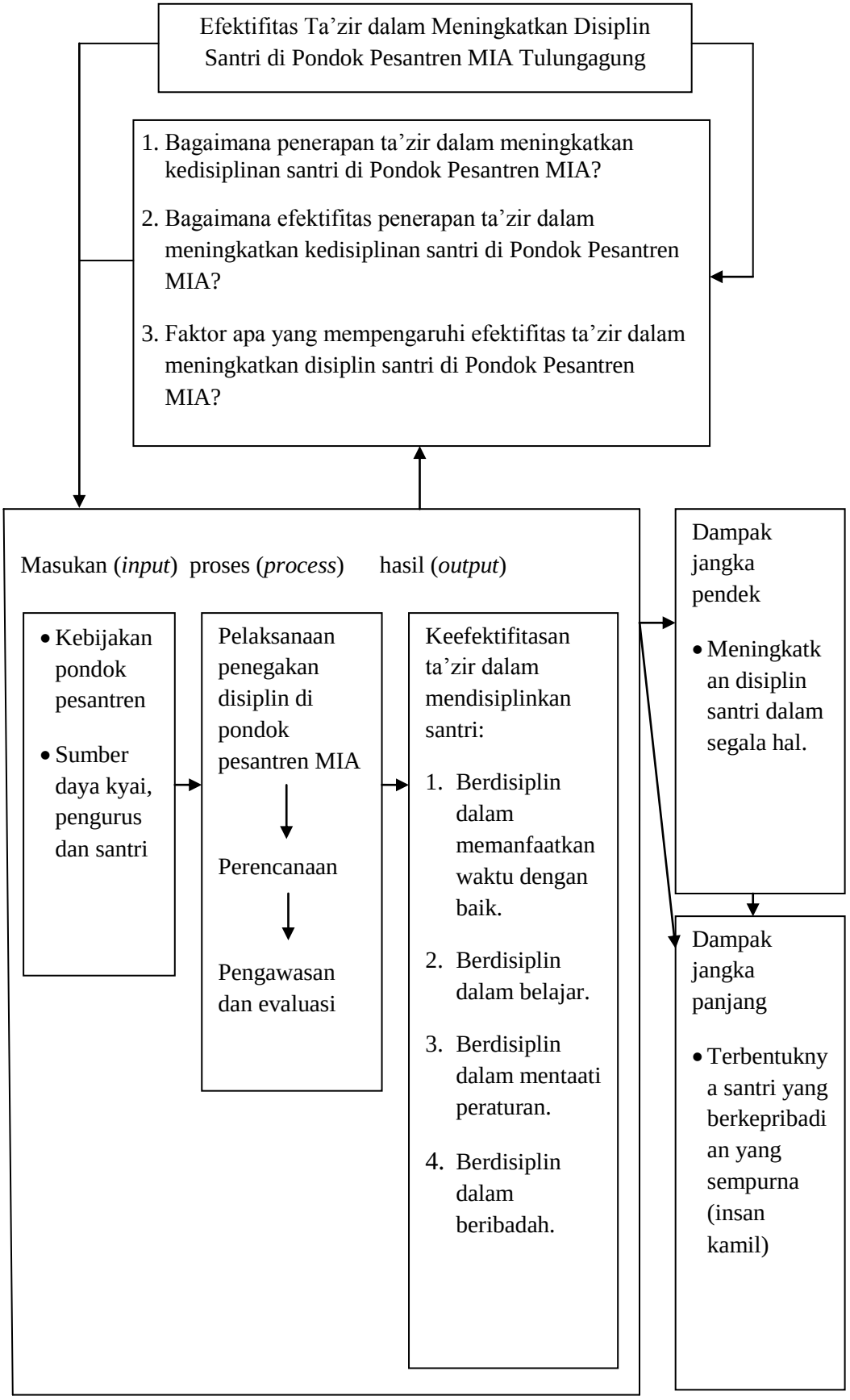
Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren MIA Tulungagung
1. Bagaimana penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren MIA?
2. Bagaimana efektifitas penerapan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren MIA?
3. Faktor apa yang mempengaruhi efektifitas ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren MIA?
Masukan (input) proses (process) hasil (output)
• Kebijakan pondok pesantren
• Sumber daya kyai, pengurus dan santri
Pelaksanaan penegakan disiplin di pondok pesantren MIA
Perencanaan
Pengawasan dan evaluasi
Keefektifitasan ta'zir dalam mendisiplinkan santri:
1. Berdisiplin dalam memanfaatkan waktu dengan baik.
2. Berdisiplin dalam belajar.
3. Berdisiplin dalam mentaati peraturan.
4. Berdisiplin dalam beribadah.
Dampak jangka pendek
• Meningkatkan disiplin santri dalam segala hal.
Dampak jangka panjang
• Terbentuknya santri yang berkepribadian yang sempurna (insan kamil)